



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian kuantitatif adalah positivisme, yaitu suatu keyakinan dasar yang berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas itu ada dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut berjalan (Salim, 2001: 39).

Menurut Sarantakos (1993 dalam Poerwandari, 1998: 17), positivisme melihat penelitian sosial sebagai langkah instrumental. Penelitian dianggap sebagai alat untuk mempelajari peristiwa dan hukum-hukum sosial. Pada akhirnya, akan memungkinkan manusia meramalkan kemungkinan kejadian serta mengendalikan peristiwa.

Secara singkat, positivisme adalah sistem keyakinan dasar yang menyatakan kebenaran itu berada pada realitas yang terikat pada hukum-hukum alam, yaitu hukum kasualitas atau hukum sebab-akibat. Faktor yang diukur pada penelitian dengan paradigma positivisme adalah reliabilitas, validitas, dan objektivitas.

Selanjutnya, fenomena mengenai pemberitaan kasus suap daging impor ini dianalisis dengan menggunakan analisis isi kuantitatif. Oleh sebab itu, hasil akhir yang dihasilkan merupakan hasil objektif dan jauh dari bias pribadi penulis.

### 3.2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian mengenai pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS di majalah berita mingguan *Tempo* pendekatan yang akan dipakai untuk penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka statistik untuk mendeskripsikan tingkat relativitas pada suatu penelitian (Bryant: 2002, 13).

Dalam pendekatan kuantitatif, penulis memulai penelitian dengan menggunakan teori. Teori berfungsi sebagai sarana informasi ilmiah yang membantu periset menerangkan gejala, memprediksikan, dan mengontrol gejala tersebut (Kriyantono, 2007: 45). Nantinya, teori inilah akan digunakan untuk menjelaskan masalah yang penulis teliti. Maka dari itu, pemilihan dan penggunaan teori dalam penelitian ini sangat penting.

Penulis memutuskan untuk memilih metode kuantitatif karena ciri-ciri dari penelitian kuantitatif itu sendiri, yaitu (Kriyantono, 2007: 58):

- Hubungan riset dan subjek jauh. Realitas harus terpisah di luar penulis agar alat ukur yang digunakan dapat dijaga keobjektivasnya.
- Penelitian bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Data hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau teori dibuktikan dengan data.
- Penelitian harus dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian ini menuntut sampel yang representatif dari seluruh

populasi, operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.

- Prosedur penelitian rasional—empiris, artinya penelitian berangkat dari konsep-konsep atau teori-teori yang melandasinya. Konsep atau teori inilah yang akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan di lapangan.

Jenis penelitian yang penulis pakai adalah deksriptif karena penulis hanya akan memaparkan gambaran informasi dari hasil penelitian apa adanya. Penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariable (Kriyantono, 2007: 69). Oleh karena itu, hasil penelitian yang akan didapatkan adalah menggambarkan objektivitas pemberitaan majalah berita mingguan *Tempo* dalam kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS.

### **3.3. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis data yang ada. Menurut Berelson (dalam Sparks, 2006 :21), metode analisis isi adalah teknik penelitian untuk mendapatkan hasil deskriptif dari isi komunikasi yang tampak. Sedangkan, Krippendorf (1993: 101) mengemukakan bahwa metode analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan valid dengan memperhatikan konteksnya. Konteksnya di sini adalah data yang akan dianalisis, penentuan data tersebut, dan asalnya data tersebut. Menurut Budd (1967, dalam Kriyantono, 2007: 228), analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan

mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

McQuail (dalam Kriyantono, 2007: 229) menyebutkan tujuan dari analisis isi ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media, mengevaluasi refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat, serta mengetahui fungsi dan efek media.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis dan mengkode berita yang telah dikumpulkan, sesuai dengan indikator yang dijabarkan di dalam kerangka konsep. Indikator ini relevan untuk digunakan dalam melihat tingkat objektivitas sebuah media massa.

### **3.4. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian berupa teks berita dalam majalah berita mingguan *Tempo* dengan topik kasus suap daging impor edisi 20 Maret 2011, 6 Juni 2011, 10 Februari 2013, 17 Februari 2013, 26 Mei 2013, dan 22 September 2013. Berita-berita laporan utama di majalah ini akan dimasukkan ke dalam kategorisasi untuk dianalisis.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1. Data Primer**

Teknik yang digunakan adalah mengumpulkan artikel laporan utama majalah berita mingguan *Tempo* pada edisi 20 Maret

2011, 6 Juni 2011, 10 Februari 2013, 17 Februari 2013, 26 Mei 2013, dan 22 September 2013.

### 3.5.2. Data Sekunder

Data-data lain didapatkan dari jurnal, situs internet, skripsi, dan bacaan lain yang relevan dengan penelitian ini dalam membahas objektivitas media massa dalam memberitakan sebuah peristiwa.

## 3.6. Populasi dan Sampel

Menurut Sarwono (2012, 18), populasi adalah kesatuan yang mempunyai karakteristik yang sama di mana sampel akan kita tarik. Populasi dalam penelitian ini adalah berita investigatif kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS dari laporan utama majalah berita mingguan *Tempo* pada edisi 20 Maret 2011, 6 Juni 2011, 10 Februari 2013, 17 Februari 2013, 26 Mei 2013, dan 22 September 2013. Total berita yang ada di edisi ini berjumlah 23 buah. Pilihan edisi majalah ini diambil karena pada edisi inilah majalah berita mingguan *Tempo* menginvestigasi secara mendalam tentang kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS.

Dengan populasi yang hanya terdiri dari 33 berita, maka penulis memutuskan untuk menggunakan *total sampling* karena seluruh objek penelitian dapat penulis jangkau. Dengan demikian, hasil dari *total sampling* ini akan jauh lebih sah.

Berikut adalah daftar sampel berita investigasi majalah berita mingguan *Tempo* tentang kasus suap daging impor.

Edisi	Rubrik	Halaman	Judul
<b>MAJALAH TEMPO</b>			
20 Maret 2011		88-91 92-93 94 95	Impor Renyah 'Daging Berjanggut' Pemain Daging Partai Sejahtera Kisruh di Awal Tahun Suripto: Ini Kampanye Hitam untuk Partai Kami
12 Juni 2011	Laporan Utama	98-102 102 104 106	Partai Putih di Pusaran Impor Daging Malang Melintang di Palembang Kisruh Tak Kunjung Padam Pahit-Manis Dagang Daging
10 Februari 2013		32-36 37 38-39 40-41	Dagang Kuota Partai Sejahtera Pasar 'Penentu Kuota Sapi' Bisnis Haram Kader Dakwah Tuduhan Korupsi Lalu Suksesi
17 Februari 2013		32-36 38 40-41	Partai Putih di Pusaran Kasus Hitam Nama Baru Dilupakan Jangan

		42	Sumur Fulus Pelumas Partai Anis Matta: Tidak Ada Godfather di PKS
26 Mei 2013		35-38	Dana Hitam Partai Putih
		40-41	Cerita Tentang Sang Pembocor
		42-44	Berikade Harta 'Ustad Besar'
		45	Yudi Setiawan: Saya Punya Bukti Transfer
22 September 2013		33-36	Bukan Bunda Sembarang Putri
		38-39	Perempuan Bageur dari Lereng Ciremai
		40-41	Halo, Bunda Putri di Sini..
<b>Total Berita</b>			<b>23 berita</b>

Tabel 1. Daftar Sampel Berita yang Akan Diteliti

### 3.7. Unit Analisis dan Kategori

Setiap berita pada majalah berita mingguan *Tempo* edisi 20 Maret 2011, 6 Juni 2011, 10 Februari 2013, 17 Februari 2013, 26 Mei 2013, dan 22 September 2013 tentang kasus suap daging impor yang akan dianalisis, ditetapkan hingga unit terkecilnya. Unit satuan terkecil, atau indikator, yang akan dikaji bisa berupa kata, ungkapan, kalimat, judul, dan narasumber untuk ditetapkan menjadi konsep operasional. Indikator ini harus dapat berdiri sendiri supaya tidak membingungkan penulis dalam menganalisa data. Setelah data dikategorisasi ke dalam indikator



ini, barulah bisa dianalisis ke dalam kategori-kategori tentang objektivitas. Penelitian ini memakai unit analisis yang masing-masing dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu.



No.	Variabel	Dimensi	Sub-dimensi	Indikator	Kategorisasi	Skala
1.	Objektivitas	Kefaktualan	Kebenaran	Fakta	- Fakta sosiologis - Fakta psikologis - Kombinasi	Nominal
2.			Akurasi	Pencantuman waktu	- Ya - Tidak	Nominal
3.				Pencampuran fakta dan opini	- Ada - Tidak ada	Nominal
4.				Atribusi	- Jelas - Tidak jelas	Nominal
5.			Relevansi	<i>News value</i>	- Ya - Tidak	Nominal
6.		Imparsialitas	Keseimbangan	<i>Cover both sides</i>	- Ya - Tidak	Nominal
7.				Ukuran fisik kolom	- Seimbang - Tidak seimbang	Nominal
8.			Netralitas	Sensasionalisme	- Ada - Tidak ada	Nominal

Tabel 2. Kategorisasi

### 3.8. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel, selain itu juga merupakan suatu informasi yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan dan dapat menentukan apakah prosedur pengukuran yang sama akan dilakukan atau diperlukan prosedur pengukuran yang baru (Effendi, 1989: 46).

Penulis akan memberikan skor untuk hasil kategori pada setiap berita. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam menentukan objektivitas berita yang diteliti. Skor 1 akan diberikan untuk berita yang hasil kategorinya memenuhi objektivitas berita. Skor -1 akan diberikan untuk berita yang hasil kategorinya tidak memenuhi objektivitas berita. Skor 0 akan diberikan untuk berita yang hasil kategorinya belum tentu objektivitas berita (hanya untuk kategori fakta kombinasi pada indikator fakta). Skor tiap indikator akan dijumlah untuk menentukan skor berita. Skor angka positif menunjukkan bahwa berita itu objektif, sedangkan angka negatif menunjukkan bahwa berita itu tidak objektif. Untuk berita dengan skor 0, berita tersebut dianulir untuk penghitungan terakhir di skor objektivitas seluruh berita di majalah *Tempo* mengenai kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS.

Dalam penelitian mengenai objektivitas pemberitaan ini, maka definisi operasionalisasinya adalah sebagai berikut.

Objektivitas adalah sikap dalam menyampaikan berita yang sesuai dengan realita dan tidak ada campur tangan oleh pihak manapun. Oleh karena itu, objektivitas mempunyai dua dimensi besar, yaitu kefaktualan dan imparisialitas.

Kefaktualan ini terkait dengan kebenarannya dengan realita dan juga bisa dipandang sebagai hubungannya dengan kenyataan yang terjadi. Kefaktualan memiliki dua sub-dimensi, yaitu kebenaran dan relevansi.

Kebenaran adalah suatu keutuhan laporan, ketepatan yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak adanya keinginan untuk menyalaharakan atau menekan untuk menunjang kualitas informasi (McQuail, 1996: 130). Kebenaran ini sendiri dibagi menjadi fakta dan akurasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fakta merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Berdasarkan fakta, pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Fakta sosiologis merupakan hasil dari pengamatan wartawan yang mengandung unsur kelengkapan berita, yaitu 5W + 1H (*who, what, where, when, why, how*). Unsur ini penting untuk menuntun wartawan dalam menyampaikan berita yang sesuai dengan kenyataan. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.
2. Fakta psikologis merupakan berita yang memuat komentar atau pernyataan dari narasumber yang berkaitan dalam masalah yang dibahas dalam pemberitaan berdasarkan penelitian ini. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.

3. Kombinasi, merupakan berita yang memuat percampuran fakta sosiologis dan psikologis. Berita yang masuk dalam kategori ini jika memuat unsur keduanya secara seimbang. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 0.

Arti dari standar akurasi adalah jujur dalam mengumpulkan dan menyajikan fakta dan informasi; tidak bohong; tidak menjiplak (Goodwin, 1983: 11). Dalam penelitian ini, penulis membagi akurasi ke dalam tiga kelompok, yaitu pencantuman waktu, pencampuran fakta dan opini, dan atribusi.

Pencantuman waktu dalam pemberitaan bertujuan untuk mengetahui kapan terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, pencantuman ini untuk melihat akurasi fakta dan opini. Pencantuman waktu ini terdapat dua kategori, yaitu (Kriyantono, 2007: 244-245):

1. Ya, bila berita mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.
2. Tidak, bila berita tidak mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.

Diukur berdasarkan kejujuran dalam pemberitaan, yaitu adanya pencampuran fakta dengan opini jurnalis yang memproduksi berita. Kategori ini terbagi menjadi dua, yaitu (Kriyantono, 2007: 241):

1. Ada, bila terdapat kata-kata *opinionative* yang berasal dari wartawan, seperti: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya,

seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lainnya. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.

2. Tidak ada, bila dalam tulisan berita tersebut tidak terdapat kata-kata *opinionative* di atas. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.

Atribusi, yaitu pencantuman sumber berita secara jelas, baik identitas maupun dalam upaya konfirmasi atau cek dan recek. Atribusi ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu (Kriyantono, 2007: 246):

1. Jelas, jika dalam berita dicantumkan identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.
2. Tidak jelas, jika dalam berita tidak dicantumkan identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.

Dalam sub-dimensi berikutnya, relevansi terkait dengan standar kualitas proses seleksi berita (McQuail, 1992: 203). Sebuah berita disebut layak jika memenuhi persyaratan nilai berita (*news value*). Nilai berita ini, yaitu *significance*, *magnitude*, *timeliness*, *proximity*, dan *prominence* (Kriyantono, 2007: 240). *Significance* menjelaskan kemungkinan peristiwa mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang memiliki akibat terhadap kehidupan pembaca, sehingga hal tersebut dianggap penting oleh pembacanya. *Magnitude* meninjau

pada kejadian yang menyangkut angka-angka berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat bisa dijumlahkan dan angka yang menarik perhatian pembaca. *Timeliness* membahas soal kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan. *Proximity* menjelaskan tentang kejadian yang memiliki kedekatan dengan pembaca, baik secara geografis ataupun psikologis, atau keduanya. *Prominence* menyangkut hal-hal yang terkenal, baik orang atau benda (Siregar, 1994:82). Persyaratan *news value* ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Ada, jika berita sudah memiliki salah satu dari antara nilai berita yang tercantum di atas. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.
2. Tidak ada, jika berita tidak memiliki satu pun nilai berita yang tercantum di atas. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.

Imparsialitas meninjau keberpihakan media pada satu pihak atau tidak. Dimensi ini meninjau keadilan media dalam melaporkan berita. Imparsialitas dibagi menjadi dua sub-dimensi, yaitu keseimbangan dan netralitas.

Keseimbangan menuntut ketidakberpihakan pemberitaan. Keseimbangan ini dapat ditinjau dari hasil tulisan yang bebas dari pendapat serta interpretasi wartawan (Nurudin, 2009: 86). Keseimbangan dibagi menjadi dua kategori, yaitu *cover both sides* dan ukuran fisik kolom.

*Cover both sides* merupakan pemaparan dua atau lebih dari narasumber secara bersamaan sehingga berita yang disajikan tidak berat sebelah. Kategori ini bisa dinilai dengan (Kriyantono, 2007: 245-246):

1. Ya, bila masing-masing pihak yang diberitakan, diberi porsi yang sama sebagai sumber berita, dilihat dari jumlah sumber beritanya. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.
2. Tidak, bila masing-masing pihak yang diberitakan tidak diberi porsi yang sama sebagai sumber berita, dilihat dari jumlah sumber beritanya. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.

Berikutnya adalah ukuran fisik kolom berita (centimeter kolom). Ukuran fisik kolom mengindikasikan keseimbangan luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan. Kategorinya adalah (Kriyantono, 2007: 246):

1. Seimbang, jika luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan memiliki jumlah kesamaan. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.
2. Tidak seimbang, jika luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan tidak memiliki jumlah kesamaan. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.

Sub-dimensi terakhir adalah netralitas. Netralitas berkaitan dengan keberpihakan media pada satu pihak dalam menyajikan berita. Netralitas juga lebih berkaitan dengan aspek presentasi sebuah berita (McQuail, 1992: 233). Sensasionalisme digunakan untuk menjadi indikator dari netralitas. Sensasional



ini mencakup unsur berita yang berlebihan, baik judul maupun kontennya, yang dapat menarik perhatian orang lain. McQuail (1992: 233) berpendapat bahwa hal ini tidak dibenarkan dalam ranah jurnalistik yang menekankan pada objektivitas pemberitaan. Sensasionalisme ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Ada, jika terdapat unsur berita yang sensasional. Misalnya, penggunaan kata atau kalimat yang berlebihan, judul yang ditulis secara besar maupun dicetak dengan warna mencolok, seperti warna merah. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor -1.
2. Tidak ada, jika tidak terdapat unsur berita yang mencerminkan sifat sensasional. Untuk berita yang memenuhi kategori ini, akan diberikan skor 1.

### **3.9. Uji Reliabilitas**

Sebelum melaksanakan analisis, uji reliabilitas sangat penting dilakukan untuk mendapatkan kategorisasi yang reliabel dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus *Ole R. Holsty* (Kriyantono, 2007: 234).

Dalam mengukur reliabilitas, penulis perlu mencari sampel dari populasi berita yang tersedia. Penulis menggunakan rumus sampel sesuai dengan Wimmer & Domininic. Sampel yang digunakan sebanyak 10% dari total sampel yang digunakan (dalam Riffie, 2005:143). Dengan demikian, sampel yang digunakan adalah 10% dari total 23 berita, yaitu dua berita. Sampel ini diambil dengan cara *simple random sampling*. Kedua berita yang terpilih menjadi sampel adalah

“Suripto: Ini Kampanye Hitam untuk Partai Kami” dan “Nama Baru Dilupakan Jangan”

Penulis akan melakukan *pretest* terlebih dahulu dengan cara mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Pretest ini dilakukan oleh tiga orang, yaitu dua orang hakim yang ditunjuk untuk menjadi koder oleh penulis dan penulis sendiri. Kemudian hasil pengkodekan ini dibandingkan dengan menggunakan rumus Holsty.

$$CR = \frac{3M}{(N1 + N2 + N3)} \times 100\%$$

Keterangan:

CR = *Coeficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui ketiga koder

N = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 1, koder 2, dan koder 3

Ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 75%. Jika persetujuan antara pengkodekan (ketiga hakim) tidak mencapai 75%, maka kategorisasi operasionalnya mungkin perlu dirumuskan lebih spesifik lagi. Artinya, kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterandalan atau keterpercayaan (Kriyantono, 2007: 236).